

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Keluarga merupakan tempat terpenting bagi remaja untuk tumbuh, menanamkan nilai-nilai luhur, dan menjadi tempat berlindung. Dalam keluarga, orang tua (ayah dan ibu) berperan besar dalam membesarkan, mencintai, dan mengembangkan cita-cita anak-anaknya. Orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, terutama saat anak memasuki masa pubertas. Orang tua memaksimalkan bakat dan ambisi mereka dan mengoptimalkan tempat di mana mereka dapat tumbuh. Namun, ketika orang tua mengalami perceraian, para remaja mungkin tidak menyadari fungsi orang tua secara optimal. Kondisi rumah yang terganggu dalam keluarga mempengaruhi perkembangan remaja dan masalah kepribadian seperti depresi, kurang percaya diri, dan masalah kepribadian lainnya. kebutuhan dan kebutuhan spiritual menurut Fuad, 20015 (Khotimah, 2018).

Keluarga dianggap sebagai lingkungan yang paling dekat bagi setiap anak, dan keharmonisan dalam hubungan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak, dan menunjukkan diri bawaan. Hal ini berbeda dengan anak-anak dari keluarga *broken home*. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Nadeak (2014) menjelaskan terkait data mengenai struktur keluarga anak nakal menyebutkan bahwa lebih dari separuh anak nakal berasal dari keluarga yang *single parent* bahkan 19,5% berasal dari keluarga *broken home* (Hadianti et al., 2017). Remaja yang mengalami perceraian, perceraian orang tua diartikan sebagai bentuk tekanan eksternal yang dapat menimpa remaja. Remaja yang orang tuanya bercerai mengalami *stress* yang lebih besar dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh. Hal ini sesuai dengan Bloodin dalam (Nurhasnah, 2021) bahwa keluarga dengan kehangatan, kasih sayang, kekaguman, dan dukungan yang kuat mengembangkan konsep diri yang positif pada anak.(Psikologi et al., 2015). Remaja yang menjadi korban

keretakan keluarga biasanya mengalami gangguan perkembangan emosi, kepribadian, dan kehidupan sosial. Dalam perkembangan emosi anak dari orang tua yang bercerai, mereka secara emosional labil, moody, malas (agresif), dan menginginkan perhatian dari orang tua dan orang lain. Tumpang tindih dan mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang sumbang. Remaja yang orang tuanya bercerai akan merasa tidak nyaman. Emosi tersebut muncul dan berkembang dalam kepribadian anak sepanjang masa dewasa (Ali, Mohammad., Asrori, 2014). Pada masa pubertas, emosi anak muda meningkat, dan emosi tersebut digabungkan dengan depresi, rasa malu, kesedihan, kekecewaan, kegembiraan, sakit hati, kebingungan, pengabaian, dan sifat-sifat tidak sehat lainnya (Sarwano, 2012) (Khotimah, 2018).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Indonesia 2022, terdapat 447.734 kasus perceraian terjadi pada tahun 2021 (Defianti, 2022). Dan data perceraian Mahkamah Agung di Bekasi, dari tahun 2021 hingga saat ini Januari 2023 terhitung 9.121 putusan. Permasalahan kurangnya keharmonisan dalam keluarga yang dipaparkan diatas dapat disebut sebagai *broken home*. Anak muda yang menjadi korban perceraian rumah tangga juga mengalami kehilangan salah satu panutannya. Akibatnya, kebutuhan anak beradaptasi mengalami beberapa risiko, Menurut (Mone, 2019) : (1) Anak merasa kehilangan sosok ayah atau ibu; (2) Menurunnya prestasi belajar; (3) Dapat menyalahkan dirinya atas kasus perceraian orang tuanya; (4) Merasa khawatir kehilangan kasih sayang. Sejalan dengan itu Ukoli et al., (2020) juga menjelaskan bahwa remaja yang memiliki orang tua bercerai dan tidak tinggal serumah dapat menimbulkan kenakalan remaja yang didasari oleh kebutuhan individu untuk mendapatkan perawatan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan hidup yang seharusnya diperoleh dari kedua orang tua. Setiap manusia akan melewati berbagai fase kehidupan mulai dari anak-anak, remaja dewasa, sampai umur lansia Menurut (Papalia, 2008) Masa remaja awal dimulai pada usia dua belas sedangkan masa remaja akhir yaitu pada

usia dua puluhan. Individu di tuntut untuk melakukan berbagai tugas berat pada masa transisi umurnya, terlebih pada remaja *'broken home'*. Anak remaja dapat bangkit atau tidaknya dari suatu ketepurukan dapat dipengaruhi berdasarkan kemampuan resiliensi yang mereka miliki (Psikologi et al., 2015).

Para remaja ini dituntut untuk mengungkapkan kemampuan resiliensi dalam dirinya untuk menghadapi hal-hal baru yang dapat menimbulkan stress bahkan efek trauma pada tiap remaja tersebut. Menurut Reivich dan Shatte (Wisdawati, 2013) “Ketahanan adalah kemampuan seseorang untuk merespon secara sehat dan produktif untuk menahan berbagai kesulitan atau trauma dalam tekanan kehidupan sehari-hari.” Selain itu, resiliensi individu berperan sebagai kekuatan untuk menghadapi tekanan dan ego negatif ke arah yang lebih baik (Muhammad et al., n.d.) Sejalan itu Santrock (2014) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan beradaptasi positif dari individu untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam hal perilaku dan hubungan social juga ketahanan individu dalam kondisi tidak menyenangkan. Dalam Sagone & DeCaroli (2014) proses untuk mampu menyesuaikan diri dengan masa-masa sulit ini membutuhkan kekuatan dan optimis untuk memungkinkan individu bangkit dari keterpurukan dalam situasi apapun disebut resiliensi.terlebih pada anak remaja yang mengalami *'broken home'* (Puspitasari, 2020).

Menurut Yusuf (2004) menjelaskan bahwa ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) itu adalah : (1) kematian salah satu atau kedua orang tua; (2) kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*); (3) hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*); (4) hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*); (5) suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*); (6) orang tua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*); dan (7) salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological*

disorder) (Detta & Abdullah, 2017). Selain itu menurut Chaplin (2005) *Broken home* bukan hanya disebabkan oleh perceraian saja. Ada banyak situasi dalam sebuah keluarga yang dapat menyebabkan rumah tangga menjadi berantakan. Ada anggapan bahwa *broken home* ditandai dengan struktur keluarga yang tidak sempurna yang dimiliki oleh seorang individu,. Penyebab pecahnya keluarga yang hancur sangat banyak, termasuk perpisahan orang tua, kematian atau pengabaian keluarga yang disengaja. Menurut pandangan lain, disfungsi rumah erat kaitannya dengan situasi tidak aman dalam keluarga, dimana terdapat keterbatasan dan kebingungan dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya (Willis, 2009) (Sholeha & Pratiwi, 2021).

Menurut data mahkamah agung tercatat ada sekitar 17.695 putusan perceraian yang terjadi di seluruh wilayah kota Bekasi. putusan perceraian yang terjadi dari tahun 2019-2022. maka dapat disimpulkan bahwa banyaknya anak '*Broken Home*' di kota Bekasi. Salah satu akibat perceraian yang muncul pada remaja yaitu gangguan emosional. Menurut (Obeid et al,2021) hubungan antara perceraian orang tua dan ketakutan/penghindaran sosial terlihat pada periode sebelum perceraian yang sering ditandai oleh masalah komunikasi antara orang tua, hal tersebut dapat menciptakan suasana tekanan dalam keluarga dan perasaan ketidakpastian dan ketegangan bagi anak.

Menurut (Tugade & Fredrickson, 2004). semua orang membutuhkan resiliensi, terlebih bagi remaja yang mengalami *broken home*. Resiliensi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk melanjutkan kehidupannya setelah individu terkena persoalan atau musibah atau setelah mengalami tekanan yang berat. Kenyataannya, seseorang yang lebih resilien akan mencari pengalaman baru dan menghadapinya karena telah belajar bahwa hidup membutuhkan perjuangan, dengan memotivasi diri sendiri sampai ke batas yang paling maksimal, sehingga akan meningkatkan batasan hidup. Resiliensi diakui dapat menjadi kekuatan dasar atau pondasi dari semua

karakter positif dalam mewujudkan kekuatan emosional dan psikologis seseorang yang ditandai dengan adanya kemampuan untuk menghadapi kesulitan, cobaan, masalah, musibah. Atau juga dapat dikatakan kemampuan untuk merespon secara fleksibel atau kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional. (Khotimah, 2018). Individu yang memiliki resiliensi negatif akan mudah terjerumus dalam dampak negatif dan situasi-situasi sulit yang dialami.

Dikutip dari merdeka.com 26/7/2022 Nasib anak korban perceraian juga dikatakan akan lebih sensitif dan emosional. Perceraian dapat membawa beberapa jenis emosi pada anak. Perasaan kehilangan, kemarahan, kebingungan, kecemasan, dan banyak lainnya, semua mungkin berasal dari kondisi perubahan atau masa transisi yang sedang diujikannya. Sejalan dengan itu dampak dari perceraian orangtua untuk remaja diantaranya, anak-anak yang orang tuanya berpisah memiliki lebih banyak masalah emosional perilaku, penurunan prestasi akademik, dan penghindaran sosial.

Menurut (Brooks, 2011) menjelaskan bahwa saat terjadinya perceraian orang tua, anak memberikan reaksi emosional yang mana hal ini biasa terjadi pada anak semua usia, mencakup kesedihan, ketakutan, depresi, amarah, dan kebingungan. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perceraian orang tua juga dapat mempengaruhi regulasi emosi dari setiap individu terlebih pada usia remaja dimana usia tersebut sedang mengalami transisi masa kanak-kanak menuju dewasa yang tidak mudah untuk mereka. Sejalan dengan aspek yang disebutkan oleh Reivich & Shatté (2002) terdapat tujuh Faktor internal dalam resiliensi yaitu, regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis terhadap penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan reaching out.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan terdapat tingkat resilien yang masih rendah pada remaja yang mengalami *broken home*, dibuktikan dengan adanya lima dari enam responden mereka mengalami berbagai tekanan dalam kehidupannya mereka, ke lima nya mengakui bahwa tekanan

yang mereka rasakan bersumber dari keluarga, namun mereka masih belajar untuk mengelola emosi yang mereka rasakan, lima dari enam responden tersebut memilih untuk melakukan *'silent treatment'* saat mereka merasa marah atau kecewa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa lima dari enam memiliki permasalahan dalam aspek regulasi emosi pada resiliensi. Selanjutnya tiga dari enam responden memiliki tingkat empati yang rendah terhadap teman di sekitarnya, hal ini dibuktikan dari jawaban yang mereka sampaikan apabila melihat teman nya yang kesusahan mereka memilih untuk menunggu dimintai bantuan, Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tiga dari enam responden memiliki permasalahan dalam aspek empati pada resiliensi. Meskipun tiga dari responden memiliki permasalahan pada aspek empati berbeda dengan pernyataan pada aspek peingatan aspek positif enam dari enam responden menyatakan bahwa dirinya masih menilai oranglain dan memiliki keinginan untuk menjadi *"positif vibe"*. Didukung dengan pernyataan responden pendukung bahwa responden tersebut di kesehariannya, memang menampilkan apa yang mereka sebutkan pada pernyataan mereka, untuk menjadi *'positif vibe'* dengan menghibur satu sama lain dan saling menghibur. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa enam dari enam responden tidak memiliki permasalahan pada aspek peingatan aspek positif pada resiliensi

Kemudian lima dari enam responden merasa bahwa mereka masih belum mampu untuk menyelesaikan masalah nya sendiri, kebanyakan dari mereka masih membutuhkan bantuan dari oranglain untuk ikut memecahkan masalah yang mereka hadapi. Pernyataan ini juga di dukung oleh guru BK bahwa responden tersebut memang sering pergi ke ruangan BK disaat membutuhkan wadah untuk menumpahkan keluh kesah nya maupun membutuhkan masukan dari BK untuk permasalahan yang mereka hadapi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa lima dari enam responden memiliki permasalahan dalam efikasi diri pada resiliensi. Selanjutnya enam dari enam responden memiliki tingkat optimis yang tinggi terhadap kehidupan kedepan nya, hal ini dibuktikan dari jawaban yang responden

sampaikan bahwa ia merasa percaya diri dan yakin untuk dapat memperoleh kehidupan yang baik atas dasar keluarga yang tidak harmonis , Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada responden yang memiliki permasalahan dalam aspek optimisme pada resiliensi. Kemudian empat dari enam responden merasa bahwa mereka masih belum mampu untuk mengetahui masalah yang terjadi pada kehidupan mereka secara mendetail, atau apapun yang mengganggu pemikiran mereka selama ini. kebanyakan dari mereka masih membutuhkan waktu dan kemauan untuk mencari tau penyebab masalah yang terjadi pada kehidupan mereka. Pernyataan ini juga di dukung oleh responden pendukung yaitu guru BK bahwa responden tersebut memang sering menghubungi guru BK mereka saat mereka merasakan sesuatu yang ada pada dirinya, dan biasanya guru BK mereka membantu memetakan pemikiran mereka sampai akhirnya mereka sendiri yang menyadari apa penyebab masalah yang mereka hadapi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa empat dari enam responden memiliki permasalahan dalam aspek analisis penyebab masalah pada resiliensi.

Menjadi korban perceraian orang tuanya tentu akan merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan, remaja yang mengalami *broken home* biasanya mengalami gangguan dalam perkembangan emosi, kepribadian dan kehidupan sosial. Pada fase ini biasanya, perasaan ini bercampur aduk menjadi satu diantaranya stress, malu, sedih, kecewa, kesal, sakit hati, bingung, merasa terbuang, depresi dan kepribadian yang tidak sehat lainnya. Sehingga terkadang remaja *broken home* mengalami berbagai baik perubaha perilaku dan spiritual sampai gangguan akademik. Kenyataannya tidak semua remaja *broken home* berperilaku demikian, peneliti menemukan bahwa terdapat remaja yang mampu bertahan atau beresiliensi dengan keadaan yang dialaminya

Menurut (Reivich dan Shatte, 2002) ada beberapa aspek yang mempengaruhi resiliensi pada setiap individu, diantaranya Regulasi emosi yaitu kemampuan dalam menenangkan diri agar tetap tenang dalam kondisi

yang menekan. Individu yang dapat mengatur emosi dan memahami emosi dirinya maupun orang lain dengan baik, maka individu tersebut cenderung memiliki self esteem dan hubungan yang baik dengan individu lain. Ketrampilan individu untuk fokus dan tenang dapat meregulasi emosi dengan mudah (Arsini et al., 2022).

Menurut Thompson (Putnam, 2005) mendefinisikan regulasi emosi sebagai proses intrinsik dan ekstrinsik yang bertanggung jawab memonitor, mengevaluasi dan memodifikasi reaksi emosi secara intensif dan khusus untuk mencapai suatu tujuan. (Umasugi, 2013) Selain itu (Reivich dan Shatte, 2002), mendefinisikan regulasi emosi sebagai kemampuan untuk tenang di bawah tekanan. (Silaen & Dewi, 2015).

Berdasarkan hasil *survey* awal yang sudah dilakukan melalui metode wawancara, terdapat lima dari enam responden yang belum bisa untuk berpikir dengan baik tentang sebuah situasi yang sedang terjadi. Hal ini didukung adanya pernyataan dari responden tersebut bahwa ia tidak bisa fokus saat terjadi suatu permasalahan. Selain itu, responden tersebut juga belum bisa mengevaluasi kembali pola pikirnya mengenai suatu situasi yang dapat menimbulkan adanya emosi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa lima dari enam responden tersebut memiliki masalah pada dimensi *cognitive reappraisal* pada variabel regulasi emosi.

Kemudian, terdapat empat dari enam responden yang menyatakan bahwa dirinya masih kesulitan untuk mengendalikan emosi negatifnya sehingga menimbulkan respon perilaku yang kurang baik. Hal ini didasarkan pada penuturan mereka mengenai dirinya yang masih belum bisa dalam mengatur dan menyalurkan emosi yang semestinya. Tidak hanya itu, empat dari enam responden tersebut juga masih belum bisa untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan emosi yang sedang mereka rasakan. Bahkan sering kali dari mereka memilih untuk tidak mengekspresikan emosi negatifnya di hadapan orang sekitarnya. Maka

dapat diketahui bahwa empat dari enam responden memiliki masalah pada dimensi *expressive suppression* dalam variabel regulasi emosi.

Selain itu, resiliensi juga dapat dipengaruhi oleh religiusitas seperti yang dikatakan oleh Wnuk dan Marcinkowski (2012) Tingkat religiusitas seseorang mempengaruhi seseorang dalam memandang suatu permasalahan dalam hidupnya. religiusitas dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis melalui penemuan makna hidup dan peningkatan harapan (Indrawati, 2019).

Seperti hasil yang di dapatkan melalui *survey* awal pada penelitian kali ini yang menggunakan metode wawancara, hasil yang di dapat adalah enam dari enam responden memiliki kepercayaan pada adanya tuhan dalam hidupnya, diperkuat dengan pernyataan mereka yang menjelaskan bahwa mereka mempercayai adanya tuhan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa enam dari enam responden tidak memiliki permasalahan pada aspek keyakinan/ *ideology* pada religiusitas. Selanjutnya tiga dari enam responden merasa bahwa mereka masih belum mampu menjalankan praktik agama dengan baik, seperti pernyataan yang mereka berikan bahwa mereka dapat dikatakan jarang untuk melakukan kewajiban beribadahnya. Maka dapat disimpulkan bahwa tiga dari enam responden memiliki permasalahan dalam aspek praktik agama/ peribadatan dalam religiusitas.

Kemudian tiga dari enam responden memiliki pengalaman mengenai agama nya yang cukup rendah, hal ini dibuktikan dari jawaban yang mereka sampaikan bahwa mereka tidak memiliki banyak pengalaman menarik mengenai agamanya, Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tiga dari enam responden memiliki permasalahan dalam pengalaman empati pada religiusitas. Selanjutnya, terdapat empat dari enam responden dapat dikatakan bahwa dirinya kurang mengetahui pengetahuan agama nya, diperkuat dengan pernyataan dari mereka bahwa tiga dari enam responden mereka merasa kesulitan saat di ajukan pertanyaan mengenai agama nya Maka dapat diketahui bahwa tiga dari enam responden memiliki masalah

pada aspek pengetahuan agama atau intelektual dalam variabel religiusitas. Lalu, terdapat enam dari enam responden dapat dikatakan bahwa dirinya mengetahui dan siap menerima konsekuensi dari apapun yang mereka lakukan sesuai dengan aturan agama yang mereka anut. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa enam dari enam responden tidak memiliki masalah pada aspek konsekuensi dalam variabel religiusitas.

Berdasarkan jurnal yang berjudul 'pengaruh resiliensi dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada guru paud di paud rawan bencana rob' Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, hipotesis yang diajukan dapat terbukti kebenarannya yaitu resiliensi dan religiusitas dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis secara bersama-sama. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Papalia.2001) mengatakan bahwa para ahli menyimpulkan religiusitas sangat berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis. Individu yang memiliki religiusitas tinggi memiliki sikap yang lebih baik dan lebih puas dalam memaknai hidup dan hanya sedikit mengalami kesepian. (Indrawati, 2019).

Kemudian di lanjut juga dalam jurnal berjudul 'Hubungan Religiusitas Dan Resiliensi Dalam Mempengaruhi Kesehatan Mental Masyarakat Terhadap Pandemic Covid 19' Resiliensi adalah kapasitas individu untuk bangkit kembali dari suatu trauma atau kesulitan (Rutten et al., 2013), religiusitas dapat menjadi salah satu sumber daya yang membuat individu dapat menghadapi kesulitan atau fenomena traumatis yang dialaminya (Mosqueiro et al., 2015). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa religiusitas berkaitan dengan resiliensi (Mosqueiro et al., 2015), dan religiusitas berkorelasi positif dengan resiliensi (Fradelos et al., 2018). Dengan demikian, religiusitas memiliki peran penting dalam menguraikan resiliensi individu (Santi et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dalam jurnal berjudul 'Hubungan antara Regulasi Emosi dan Religiusitas dengan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB C YPSLB Kerten Surakarta'

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan $F_{hitung} = 10,831 > F_{Tabel} = 3,33$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan resiliensi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan sedang antara regulasi emosi dengan resiliensi. Arah hubungannya adalah positif, artinya ada kecenderungan semakin tinggi regulasi emosi maka akan semakin tinggi resiliensi. (Rofatina et al., 2016).

Berdasarkan paparan dari hasil penelitian terdahulu dan pemaparan dari para ahli Individu dikatakan berresiliensi ketika dia mampu mengelola emosi positif sehingga dapat melalui masa-masa sulit (Sholichatun, 2012). Masa sulit yang akan dimaksud dalam penelitian ini adalah, menerima bagaimana individu bangkit dalam keadaan tidak menyenangkan, tumbuh di dalam keluarga yang tidak harmonis dan penyesuaian emosi yang lebih mudah berubah.

Berdasarkan fenomena latar belakang dan hasil studi pendahuluan di atas, menunjukkan bahwa adanya masalah pada resiliensi yang berhubungan dengan regulasi emosi dan religiusitas pada remaja *broken home* di Kota Bekasi. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan kajian lebih dalam tentang resiliensi, regulasi emosi, dan religiusitas pada remaja *broken home* di Kota Bekasi. Maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut di wilayah Kota Bekasi dengan subjek remaja *broken home*. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa memang benar terjadi resiliensi pada remaja *broken home* di Kota Bekasi yang cukup rendah namun hal tersebut sesuai dengan factor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah factor regulasi emosi dan religiusitas yang cenderung rendah.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana deskripsi Regulasi emosi, Religiusitas, dan Resiliensi pada remaja *Broken home* di Kota Bekasi ?
2. Apakah terdapat hubungan Regulasi emosi dengan Resiliensi pada remaja *Broken home* di Kota Bekasi ?
3. Apakah terdapat hubungan Religiusitas dengan Resiliensi pada remaja *Broken home* di Kota Bekasi ?
4. Apakah terdapat pengaruh Regulasi emosi, Religiusitas, terhadap Resiliensi pada remaja *Broken home* di Kota Bekasi ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran deskripsi Regulasi emosi, Religiusitas, dan Resiliensi pada remaja *Broken home* di Kota Bekasi
2. Mengetahui hubungan Regulasi emosi dengan Resiliensi pada remaja *Broken home* di Kota Bekasi
3. Mengetahui hubungan Religiusitas dengan Resiliensi pada remaja *Broken home* di Kota Bekasi
4. Mengetahui pengaruh Regulasi emosi, Religiusitas, terhadap Resiliensi pada remaja *Broken home* di Kota Bekasi

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan dan memberikan ilmu pada bidang psikologi terkait regulasi emosi, religiusitas terhadap resiliensi pada remaja *Broken home*
- b. dapat digunakan sebagai bahan pustaka dalam mengadakan penelitian selanjutnya

2. Manfaat praktis

a. Bagi pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya untuk dijadikan informasi

b. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pihak sekolah untuk lebih memperhatikan, membangun komunikasi yang baik dan memberikan perhatian lebih lagi untuk para siswa yang merupakan remaja '*broken home*' agar mereka mempunyai kontrol untuk menyalurkan emosinya dengan baik dan diharapkan apabila anak-anak remaja ini memiliki tingkat religiusitas yang baik maka mereka dapat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dan motivasi untuk lebih cepat bangkit dari keadaan yang tidak menguntungkan tersebut

c. Bagi siswa

Diharapkan hasil penelitian ini para siswa, khususnya remaja '*broken home*' dapat mengetahui kemampuan dirinya dalam proses bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan

